JURNAL PELAYANAN PUBLIK
ISSN : 3063-3281
Vol. 3, No. 4, 2026

PARTISIPASI KADER POSYANDU DALAM PENCEGAHAN DAN PENANGANAN STUNTING DI KECAMATAN AMUNTAI TENGAH KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA

Deny Aryani[1], Anna Maryati[2], Jumadi[3]
Prodi Administrasi Publik
Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai
e-mail: denyarini2020@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengangkat tentang partisipasi kader posyandu dalam pencegahan dan penanganan stunting di kecamatan Amuntai Tengah. Partisipasi kader sangat berperan penting dalam pencegahan dan penanganan stunting. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang partisipasi kader dan melaksanakan observasi awal menemukan beberapa permasalahan yaitu: Kondisi ini menunjukkan penanganan stunting belum konsisten, sehingga partisipasi kader posyandu perlu dikaji lebih lanjut. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu bertujuan untuk mendeskripsikan suatu populasi, situasi atau fenomena secara akurat dan sistematis. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan dasar teoripartisipasi dari Wilcox dan Theresia. Adapun hasil penelitiannya meliputi: Pertama Memberikan Informasi (Information). (1) indikator penyampaian informasi cukup berpartisipasi menyampaikan informasi namun tidak merata, (2) indikator pemanfaatan media/alat bantu edukasi (pamplet, poster, dll) sudah baik dilihat dari postingan intsagram, (3) Kejelasan materi edukasi sudah jelas yang disampaikan kader. Kedua Konsultasi (Consultation): (1) pelaksanaan konsultasi kader dengan ibu balita, sudah berartisipasi. (2) indikator Intensitas komunikasi dua arah antara kader dan masyarakat sudah terjalin baik. Keempat Bertindak Bersama (Akting Toghether); (1) indikator Kerja sama kader dan masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan posyandu sudah baik. (2) partisipasi Kader dalam kegiatan PMT dan pemantauan tumbuh kembang anak sudah baik. (3) Keterlibatan kader dalam pelaksanaan program secara langsung sudah baik. Kelima Memberikan dukungan (Supporting independent community interest); (1) upaya kader dalam mendorong kemandirian masyarakat dalam pemenuhan gizi anak cukup berpartisipasi. (2) indikator pendampingan berkelanjutan kepada keluarga balita sudah berpartisipasi. Adapun Faktor pendukung meliputi Kerjasama, isentif kader dan dukungan Masyarakat, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan sarana prasarana, dukungan orang tua dan pelatihan kader. Saran dari penelitian ini meliputi: Kader diharapkan meingkatkan penyampaian informasi dan kegaiatan sosialisasi, Instansi terkait mendukung kader melalui fasilitas dan isentif, Masyarakat eninngkatkan partisipasinya juga, Kerjasama anatar kader, pemerintah dan Masyarakat dalam melaksanakan pencegahan dan penanganan stunting di daerah. Berdasarkan hasil penetian penulis menyimpulkan partisipasi kader cukup baik.

Kata Kunci: Paertisipasi, Kader, Stunting

ABSTRACT

This research discusses the participation of posyandu cadres in the prevention and handling of stunting in Amuntai Tengah District. The participation of cadres plays a very important role in the prevention and handling of stunting. This made the researcher interested in conducting research on cadre participation and carrying out initial observations which found several problems, namely: first, the failure to deliver posyandu information to the community indicates that the participation of cadres in providing information is not yet optimal. Second, the lack of participation of cadres in providing explanations and education to parents who refuse to have their children vaccinated because of concerns that vaccines can cause children to become ill. Third, the stunting rate in Hulu Sungai Utara (HSU) Regency experienced fluctuations, from 28% (2023) rising to 36% (2024), then decreasing to 27.6% (2025), although it had previously declined in 2021–2022. This condition shows that stunting handling has not been consistent, so the participation of posyandu cadres needs

to be studied further. This research uses descriptive qualitative research, which aims to describe a population, situation, or phenomenon accurately and systematically. The data collection techniques used were interviews, observation, and documentation. This research uses the participation theory of Wilcox and Theresia as its theoretical basis. The research results include: First, Providing Information (Information). (1) the indicator of information delivery shows that cadres sufficiently participate in delivering information, but it is not evenly distributed, (2) the indicator of the use of educational media/tools (pamphlets, posters, etc.) is already good as seen from Instagram posts, (3) the indicator of the clarity of educational material delivered by cadres is already clear. Second, Consultation. (1) the implementation of consultation between cadres and mothers of toddlers has shown participation. (2) the indicator of the intensity of two-way communication between cadres and the community has been well established. Fourth, Acting Together. (1) the indicator of cooperation between cadres and the community in the implementation of posyandu activities is already good. (2) the participation of cadres in supplementary feeding activities (PMT) and monitoring child growth and development is already good. (3) the involvement of cadres in the direct implementation of programs is already good. Fifth, Providing Support (Supporting independent community interest). (1) the efforts of cadres in encouraging community independence in fulfilling children's nutritional needs are sufficiently participatory. (2) the indicator of continuous assistance to families with toddlers has shown participation. The supporting factors include cooperation, cadre incentives, and community support, while the inhibiting factors include limited facilities and infrastructure, parental support, and cadre training. The suggestions from this research include: cadres are expected to improve the delivery of information and socialization activities, related agencies are expected to support cadres through facilities and incentives, the community is expected to increase its participation as well, and cooperation between cadres, the government, and the community in carrying out the prevention and handling of stunting in the area. Based on the results of the research, the author concludes that cadre participation is quite good.

Keywords: *participation, Kader, Stunting*

PENDAHULUAN

Partisipasi kader menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan program pencegahan dan penanganan stunting. Dengan keterlibatan kader yang aktif dan optimal, diharapkan upaya penurunan angka stunting dapat berjalan lebih efektif di tingkat masyarakat. Namun, dalam pelaksanaannya partisipasi kader masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan pengetahuan mengenai stunting, kurangnya pelatihan dan pembinaan, rendahnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan posyandu, serta keterbatasan sarana dan prasarana pendukung.

Di tingkat daerah, Kabupaten Hulu Sungai Utara masih menghadapi permasalahan stunting yang cukup signifikan. Berdasarkan data Dinas Kesehatan 2021–2022, pembentukan Tim Pendamping Keluarga (TPK) dan audit kasus stunting sempat menurunkan angka stunting. Namun, pada tahun 2023 tercatat sebesar 28%, meningkat pada tahun 2024 menjadi 36%, dan kembali menurun pada tahun 2025 menjadi 27,6%. Hal ini menunjukkan bahwa hampir satu dari lima balita di wilayah tersebut mengalami stunting, sehingga angka tersebut masih berada di atas target nasional dan memerlukan upaya penanganan yang lebih optimal dan berkelanjutan.

ISSN : 3063-3281
Vol. 3, No. 4, 2026

Kecamatan Amuntai Tengah sebagai salah satu wilayah di Kabupaten Hulu Sungai Utara turut melaksanakan berbagai program pencegahan dan penanganan stunting melalui kegiatan posyandu dan program kesehatan masyarakat lainnya. Dalam pelaksanaan program tersebut, kader kesehatan memiliki peran penting sebagai penggerak masyarakat sekaligus penghubung antara masyarakat dengan tenaga kesehatan. Oleh karena itu, tingkat partisipasi kader sangat menentukan keberhasilan program penurunan stunting di wilayah ini.

METODE

Terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), partisipasi diartikan sebagai mengenai keterlibatan seseorang dalam suatu kegiatan atau keikutsertaan serta konntribusi seseorang dalam suatu aktivitas. Menurut Pidarta dalam Dwiningrum (Hutagolong, 2022:9) partisipasi meliputi keikutsertaan indivudu atau sekelompok orrang suatu kegiatan yang dilaksanakan. Partisipasi melibatkan perasaan mental, emosional, serta fisik seseorang ketika memanfaatkan seluruh kesanggupan yang dimilikinya dalam sebuah kegiatan yang dilaksanakan, sehingga bisa mendukung dalam mencapai tujuan serta menumbuhkan rasa tanggung jawab dengan keikutsertaan tersebut.

Partisipasi masyarakat menurut Ndaraha (Abidin, 2023:20) adalah sebagai bagian dalam kegiatan bersama, sedangkan menurut Mubiyarto (Abidin, 2023:20) mendefinisikan partisipasi sebagai kesediaan untuk membantu berhasilnya setiap program sesuai kemampuan setiap orang tanpa berarti mengorbankan diri.

Menurut Tjokroamidjojo dalam Ndraha (Hutagolong, 2022:10), Partisipasi dapat dimaknai sebagai keikutsertaan masyarakat dalam menentukan sebuah arah, strategi, serta kebijakan pembangunan yang diselenggarakan oleh pemerintah. Selain itu, partisipasi juga mencakup keikutsertaan masyarakat dalam menanggung beban pembangunan serta menikmati hasil atau manfaat dari pembangunan tersebut.

Sementara Wilcox dalam Theresia (Hutagolong, 2022:14) mengemukakan adanya 5 (lima) tingkatan partisipasi, yaitu:

1. Memberikan Informasi (*Information*), memberikan informasi kepada penerima informasi untuk sebuat kepentingan.
2. Konsultasi (*Consultation*), yaitu memberikan tawaran suatu pendapat sebagai atau pendengar yang baik untuk memberikan timbal balik, tetapi tidak ikut terlibat dalam penerapan suatu ide dan gagasan tersebut.

ISSN : 3063-3281
Vol. 3, No. 4, 2026

3. Pengambilan Keputusan Bersama (*Deciding together*), pengertian ini memberikan suatu penjelasan berupa dukungan terhadap ide, gagasan, pilihan-pilihan dan mengembangkan peluang yang diinginkan sebagai pengambilan keputusan.
4. Bertindak Bersama (*Acting together*), dalam hal ini tidak hanaa berapatisipasi dalam pengambilan keputusan, tetapi juga ikut serta dan menjalin kemitraan dalam pelaksanaan sebuah kegiatannya.
5. Memberikan dukungan (*Supporting independent community interest*), dimana suatu kelopok lokal memberikan penawaran pendanaan, nasehat, dan dukungan lain untuk mengembangkan agenda kegiatan.

Kader Posyandu berperan sebagai pelaksana utama dalam penyelenggaraan kegiatan posyandu sekaligus menjadi penghubung antara masyarakat dengan Puskesmas dalam mendukung optimalisasi program pencegahan (Yasmine, 2024). Selain itu, kader Posyandu juga memiliki tugas membantu kepala desa dalam upaya meningkatkan pelayanan kesehatan kepada masyarakat (Kemenkes, 2023). Keaktifan kader menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan program kesehatan, terutama dalam pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak.Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, permasalahan yang ditemukan yaitu diantaranya:

Pertama, Informasi mengenai kegiatan posyandu yang tidak tersampaikan secara optimal kepada masyarakat menjadi salah satu kendala dalam pelayanan kesehatan dasar. Kondisi ini mengakibatkan rendahnya kehadiran ibu dan balita dalam kegiatan posyandu, sehingga menghambat pemantauan tumbuh kembang anak, pemberian imunisasi, serta distribusi Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Permasalahan tersebut mencerminkan belum optimalnya partisipasi kader posyandu, khususnya dalam menyampaikan informasi dan melakukan sosialisasi kepada masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan peran dan kapasitas kader dalam memberikan informasi yang efektif, tepat waktu, dan berkelanjutan guna mendukung keberhasilan program pencegahan dan penanganan stunting. (Sumber: Observasi Penulis)

Kedua, Kurangnya partisipasi kader dalam memberikan penjelasan dan edukasi kepada orang tua yang menolak anaknya untuk dilakukan vaksinasi karena adanya kekhawatiran bahwa vaksin dapat menyebabkan anak sakit, seperti demam atau efek samping lainnya setelah imunisasi, berdampak pada rendahnya cakupan imunisasi pada anak. Kondisi ini dapat meningkatkan risiko anak terserang berbagai penyakit infeksi yang berpotensi mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga menjadi salah satu faktor yang dapat memperbesar risiko terjadinya stunting apabila tidak diimbangi dengan upaya pencegahan dan penanganan yang tepat. (Sumber: Observasi penulis)

Ketiga Fenomena stunting di Kabupaten Hulu Sungai Utara (HSU) menunjukkan perkembangan yang fluktuatif. Pada tahun 2021–2022, pembentukan Tim Pendamping Keluarga (TPK) dan audit kasus stunting sempat menurunkan angka stunting. Namun, pada tahun 2023 tercatat sebesar 28%, meningkat pada tahun 2024 menjadi 36%, dan kembali menurun pada tahun 2025 menjadi 27,6%. Kondisi ini menunjukkan penanganan dan pencegahan stunting belum optimal dan konsisten. Salah satu faktor yang diduga mempengaruhi adalah partisipasi kader posyandu, sehingga penting untuk dikaji perannya dalam mendukung penurunan angka stunting. (Radar Banjarmasin, 2025, radarbanjarmasin.jawapos.com).

Adapun Teknik pengumpulan data untuk penelitian partisipasi kader dalam pencegahan dan penanganan stunting, meliputi:

1. Wawancara

   Penyusunan instrumen penelitian merupakan salah satu tahapan penting dalam pelaksanaan penelitian, meskipun kegiatan pengumpulan data memiliki peran yang lebih utama. Oleh sebab itu, instrumen pengumpulan data perlu dirancang dengan sungguh-sungguh agar data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk menggambarkan kondisi empiris dari permasalahan yang diteliti, dibutuhkan data yang bersifat deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, proses pengumpulan data di lapangan dilakukan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai data pendukung. Baik dalam penelitian kuantitatif maupun kualitatif, data yang diperlukan harus terlebih dahulu dihimpun atau dihasilkan sebelum dianalisis.

   Dalam proses pengumpulan atau pembangkitan data penelitian, diperlukan metode yang tepat. Metode pengumpulan data merupakan cara-cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data. Cara tersebut bersifat abstrak, tidak dapat dilihat secara kasat mata, tetapi dapat dipahami melalui penggunaannya (Saleh, 2023:54). Data penelitian tidak selalu tersedia secara langsung pada objek penelitian, sehingga diperlukan upaya untuk mengungkap data tersebut. Upaya ini disebut sebagai pembangkitan data, yaitu proses menggali dan mengungkap data yang terdapat pada objek penelitian. Dengan demikian, untuk membangkitkan serta mengumpulkan data di lapangan dalam rangka menjawab fokus permasalahan penelitian, digunakan beberapa metode atau teknik pengumpulan data.

2. Observasi

   Dalam penelitian kualitatif, observasi dilakukan sebagai teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung objek atau subjek penelitian dalam situasi alamiah. Peneliti berusaha merekam peristiwa, perilaku, interaksi, serta kondisi sosial yang terjadi secara wajar, asli, dan spontan dalam kurun waktu tertentu sehingga diperoleh data yang mendalam

dan rinci. Observasi tidak hanya bertujuan melihat, tetapi juga memahami makna dari perilaku dan fenomena sosial yang diteliti. Melalui observasi, peneliti memperoleh pengalaman langsung yang dapat digunakan untuk menguji kebenaran data, serta melengkapi atau menguatkan informasi dari teknik pengumpulan data lainnya seperti wawancara dan dokumentasi.

Teknik observasi yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah observasi partisipatif, yaitu peneliti terlibat langsung dalam aktivitas sehari-hari subjek penelitian. Dalam praktiknya, peneliti dapat memilih tingkat keterlibatan, mulai dari partisipasi pasif (hanya mengamati), moderat, aktif, hingga partisipasi penuh. Selain itu, observasi juga dapat dilakukan secara terbuka atau tersamar, dimana peneliti menyampaikan kepada informan bahwa sedang melakukan penelitian atau tidak menyampaikan secara langsung sesuai kebutuhan dan etika penelitian. Observasi juga dapat bersifat tidak terstruktur, yaitu peneliti tidak menggunakan pedoman yang kaku, tetapi tetap berfokus pada fenomena sosial yang menjadi objek penelitian.

Proses observasi dalam penelitian kualitatif umumnya dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu menentukan fokus observasi sesuai masalah penelitian, memasuki lokasi penelitian, membangun hubungan dengan informan, melakukan pengamatan terhadap aktivitas, situasi, dan interaksi sosial, mencatat hasil observasi dalam bentuk catatan lapangan, serta melakukan refleksi dan analisis awal. Dengan demikian, observasi dalam penelitian kualitatif bertujuan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai realitas sosial secara langsung dalam konteks kehidupan sehari-hari subjek penelitian (Saleh, 2023:57).

3. Dokumentasi

Suharsimi Arikunto (Saleh, 2023:61) menjelaskan bahwa metode dokumentasi merupakan teknik pencarian data mengenai berbagai hal atau variasi yang berbentuk catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapor, leger, dan sejenisnya. Dalam penelitian kualitatif, dokumen yang digunakan adalah dokumen yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian serta diperlukan untuk melengkapi data yang telah diperoleh.

Dokumentasi termasuk salah satu teknik pengumpulan data kualitatif yang dilakukan dengan menelaah atau menganalisis dokumen, baik yang disusun oleh subjek penelitian maupun oleh pihak lain yang berhubungan dengan subjek tersebut. Berbagai fakta dan data banyak tersimpan dalam bentuk dokumentasi. Sebagian besar data tersebut dapat berupa surat, catatan harian, cenderamata, laporan, artefak, foto, dan lain sebagainya. Karakteristik utama data dokumentasi adalah tidak terikat oleh ruang dan waktu, sehingga memungkinkan peneliti untuk menelusuri berbagai peristiwa yang telah terjadi pada masa lampau. Secara lebih rinci, bahan dokumenter dapat berupa autobiografi, surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial,

kliping, dokumen pemerintah maupun swasta, data yang tersimpan dalam *server* dan *flashdisk*, serta data yang tersedia pada *website* dan media lainnya.

Adapun Teknik analisis data menrut Miles dan Huberman (Murdiyanto, 2020) untuk penelitian partisipasi kader dalam pencegahan dan penanganan stunting, meliputi:

1. Reduksi Data

   Reduksi data merupakan bentuk analisis yang bertujuan menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang hal yang tidak diperlukan, serta mengorganisasi data sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik. Data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif biasanya cukup banyak, sehingga diperlukan ketelitian dan pencatatan secara rinci. Semakin lama peneliti berada di lapangan, maka data yang diperoleh akan semakin banyak, kompleks, dan rumit, sehingga perlu segera dilakukan proses reduksi data.

   Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta mencari tema atau pola tertentu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah menemukan hal-hal baru. Oleh karena itu, apabila peneliti menemukan sesuatu yang dianggap asing, belum dikenal, atau belum memiliki pola, maka hal tersebut perlu menjadi perhatian utama dalam proses reduksi data.

2. Reduksi Data

   Reduksi data merupakan suatu proses berpikir yang memerlukan kepekaan, kecerdasan, serta keluasan dan kedalaman wawasan dari peneliti. Bagi peneliti pemula, kegiatan reduksi data dapat dilakukan dengan berdiskusi bersama teman atau pihak lain yang dianggap memahami permasalahan penelitian. Melalui diskusi tersebut, wawasan peneliti dapat berkembang sehingga lebih mampu menyeleksi dan mereduksi data yang memiliki nilai temuan serta memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan teori.

   Penyajian data merupakan proses penyusunan informasi secara sistematis sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti teks naratif yang berupa catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, maupun bagan. Penyajian data kualitatif umumnya disusun dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, dan bentuk lain yang sejenis. Miles dan Huberman menyatakan bahwa bentuk penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Melalui penyajian data, peneliti akan lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi serta merencanakan langkah kerja berikutnya berdasarkan pemahaman tersebut. Selain dalam bentuk narasi, Miles dan Huberman juga

menyarankan agar display data dapat disajikan dalam bentuk grafik, *matriks, network (jaringan kerja), maupun chart*.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan hasil dari proses analisis data yang dapat dijadikan dasar dalam pengambilan tindakan. Miles dan Huberman menjelaskan bahwa kesimpulan awal yang diperoleh pada tahap penelitian masih bersifat sementara dan dapat mengalami perubahan apabila pada proses pengumpulan data selanjutnya tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung kesimpulan tersebut..

PEMBAHASAN

Berdasarkan Partisipasi Kader Posyandu Dalam Pencegahan dan Penanganan Stunting di Kacamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara yaitu cukup baik didukung oleh teori dari Wilcox dalam Theresia (Hutagalung, 2022:14) mengemukakan adanya 5 (lima) tingkatan yaitu:

Pertama Memberikan Informasi (*Information*). Memberikan informasi merupakan salah satu bentuk komunikasi yang bertujuan untuk menyampaikan pesan, data, fakta, atau pengetahuan kepada pihak lain agar dapat dipahami dengan jelas. Informasi yang diberikan harus akurat, jelas, mudah dipahami, dan sesuai dengan kebutuhan penerima informasi.

1. Indikator penyampaian informasi tentang stunting dan gizi Masyarakat, cukup berpartisipasi karena kader menyampaikan informasi namun tidak merata hingga sebagian informasi tidak diterima Masyarakat.
2. Indikator pemanfaatan media/alat bantu edukasi (pamplet, poster, dll) sudah baik dilihat dari postingan dari Dinas Kesehatan di intsagram dalam pemanfaatan media informasi berupa postingan instagram,
3. Kejelasan materi edukasi yang disampaikan kader sudah jelas yang disampaikan kader karena kader menjelaskan dengan Bahasa yng mudah dipahami.

Kedua Konsultasi (*Consultation*) Konsultasi merupakan proses komunikasi dua arah antara pemberi layanan atau tenaga pendamping dengan masyarakat untuk membahas suatu permasalahan, memberikan saran, serta membantu menemukan solusi yang tepat. Dalam kegiatan kesehatan masyarakat, konsultasi dilakukan untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat menyampaikan keluhan, bertanya, maupun memperoleh arahan terkait masalah kesehatan yang dihadapi.

1. Pelaksanaan konsultasi kader dengan ibu balita, sudah berartisipasi dengan baik karena konsultasi berlangsung saat posyandu, dapat dilihat dari dokumentasi posyandu kader bersaa anak dan orang tuanya;

2. Indikator Intensitas komunikasi dua arah antara kader dan masyarakat sudah terjalin baik karena komunikasi kader dan masyarakat saat posyandu atau pembagian pmt dan lainnya komunikasi terjalin intens.

Ketiga Pengambilan Keputusan Bersama (*Deciding Together*) Pengambilan keputusan bersama merupakan proses keterlibatan masyarakat dan pihak terkait dalam menentukan suatu keputusan melalui musyawarah, diskusi, dan pertukaran pendapat untuk mencapai kesepakatan bersama. Dalam proses ini, setiap pihak diberikan kesempatan untuk menyampaikan saran, ide, maupun pendapat sehingga keputusan yang dihasilkan dapat diterima dan dijalankan secara bersama-sama.

1. Pelaksanaan musyawarah antara masyarakat dan pemerintah terkait program posyandu sudah baik karena pelaksanaan musyawarah bisanya terjalin baik.
2. Kesepakatan bersama dalam upaya pencegahan dan penanganan stunting cukup baik, karena kader hanya menjalankan keputusan.

Keempat Bertindak Bersama (*Akting Toghether*) Bertindak bersama merupakan bentuk partisipasi masyarakat yang dilakukan melalui kerja sama antara individu, kelompok, maupun organisasi dalam melaksanakan suatu kegiatan atau program untuk mencapai tujuan bersama. Dalam tahap ini, masyarakat tidak hanya terlibat dalam memberikan pendapat atau pengambilan keputusan, tetapi juga ikut berperan aktif dalam pelaksanaan program yang telah disepakati.

1. Indikator Kerja sama kader dan masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan posyandu sudah baik karena kerja sama yang terjalin antara kader dan masyarakat.
2. Partisipasi Kader dalam kegiatan PMT dan pemantauan tumbuh kembang anak sudah baik, karena kader mendistribusikan PMT sekalian melakukan peninjau tumbuh kembang anaknya.
3. Keterlibatan kader dalam pelaksanaan program secara langsung sudah baik, karena kader melaksanakan tugasnya program secara langsung seperti posyandu atau pembagian pmt serta dokumentasi saat kegiatan secara langsung.

Kelima Memberikan dukungan (*Supporting independent community interest*) memberikan dukungan merupakan bentuk partisipasi yang dilakukan dengan cara membantu, mendorong, dan memperkuat kemampuan masyarakat agar mampu melaksanakan kegiatan atau program secara mandiri sesuai kepentingan bersama. Dukungan dapat diberikan dalam bentuk tenaga, pemikiran, motivasi, fasilitas, maupun pendampingan agar masyarakat dapat berperan aktif dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

1. Upaya kader dalam mendorong kemandirian masyarakat dalam pemenuhan gizi anak cukup berpartisipasi karena kader berusaha mendorong kemandirian masyarakat dalam pemenuhan gizi, di sisi lain kader juga membantu pemenuhan gizi anak yang stunting.

2. Indikator pendampingan berkelanjutan kepada keluarga balita sudah berpartisipasi, dilihat dari anak yang mengalami stuting di dampingi konsultasi dan diberikan PMT sebagai pemenuhan gizi tambahan serta dokumentasi yang membuktikan.

Adapun Faktor Pendukung dan penghambat Partisipasi Kader Posyandu Dalam Pencegahan dan Penanganan Stunting di Kacamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara berupa:

Adapun faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan program meliputi: (1) terjalinnya kerja sama yang baik dengan berbagai instansi terkait sehingga memudahkan kader dalam melaksanakan kegiatan pencegahan dan penanganan stunting secara terpadu; (2) pemberian insentif kepada kader yang menjadi bentuk apresiasi atas kinerja mereka, sehingga mampu meningkatkan motivasi dan partisipasi kader dalam menjalankan tugasnya; serta (3) adanya dukungan dan keterlibatan masyarakat yang mendorong kader untuk melaksanakan berbagai kegiatan pencegahan dan penanganan stunting secara lebih optimal.

Sementara itu, faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan program meliputi: (1) keterbatasan sarana dan prasarana yang menyebabkan pelaksanaan kegiatan pencegahan dan penanganan stunting belum dapat berjalan secara maksimal; (2) rendahnya partisipasi orang tua dalam mengikuti kegiatan maupun menerapkan anjuran yang diberikan, sehingga menghambat upaya kader dalam mendampingi keluarga untuk menurunkan angka stunting; serta (3) masih terbatasnya pelatihan yang diberikan kepada kader, sehingga sebagian kader mengalami kendala dalam menyampaikan informasi, memberikan edukasi, serta melakukan pendampingan kepada masyarakat secara efektif.

SIMPULAN

Penelitian ini mengangkat tentang partisipasi kader posyandu dalam pencegahan dan penanganan stunting di kecamatan Amuntai Tengah. Partisipasi kader sangat berperan penting dalam pencegahan dan penanganan stunting. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang partisipasi kader dan melaksanakan observasi awal menemukan beberapa permasalahan yaitu: pertama, tidak tersampaikannya informasi posyandu kepada masyarakat menunjukkan belum optimalnya partisipasi kader dalam memberikan informasi. Kedua, Kurangnya partisipasi kader dalam memberikan penjelasan dan edukasi kepada orang tua yang menolak anaknya untuk dilakukan vaksinasi karena adanya kekhawatiran bahwa vaksin dapat menyebabkan anak sakit. Ketiga, Angka stunting di Kabupaten Hulu Sungai Utara (HSU) mengalami fluktuasi, dari 28% (2023) naik menjadi 36% (2024), lalu turun menjadi 27,6% (2025), meskipun sebelumnya sempat menurun pada 2021–2022. Kondisi ini menunjukkan penanganan stunting belum konsisten, sehingga partisipasi kader posyandu perlu dikaji lebih lanjut. Penelitian ini menggunakan penelitian

deskriptif kualitatif yaitu bertujuan untuk mendeskripsikan suatu populasi, situasi atau fenomena secara akurat dan sistematis. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan dasar teoripartisipasi dari Wilcox dan Theresia. Adapun hasil penelitiannya meliputi: Pertama Memberikan Informasi (Information). (1) indikator penyampaian informasi cukup berpartisipasi menyampaikan informasi namun tidak merata, (2) indikator pemanfaatan media/alat bantu edukasi (pamplet, poster, dll) sudah baik dilihat dari postingan intsagram, (3) Kejelasan materi edukasi sudah jelas yang disampaikan kader. Kedua Konsultasi (Consultation): (1) pelaksanaan konsultasi kader dengan ibu balita, sudah berartisipasi. (2) indikator Intensitas komunikasi dua arah antara kader dan masyarakat sudah terjalin baik. Keempat Bertindak Bersama (Akting Toghether); (1) indikator Kerja sama kader dan masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan posyandu sudah baik. (2) partisipasi Kader dalam kegiatan PMT dan pemantauan tumbuh kembang anak sudah baik. (3) Keterlibatan kader dalam pelaksanaan program secara langsung sudah baik. Kelima Memberikan dukungan (Supporting independent community interest); (1) upaya kader dalam mendorong kemandirian masyarakat dalam pemenuhan gizi anak cukup berpartisipasi. (2) indikator pendampingan berkelanjutan kepada keluarga balita sudah berpartisipasi. Adapun Faktor pendukung meliputi Kerjasama, isentif kader dan dukungan Masyarakat, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan sarana prasarana, dukungan orang tua dan pelatihan kader. Saran dari penelitian ini meliputi: Kader diharapkan meingkatkan penyampaian informasi dan kegaiatan sosialisasi, Instansi terkait mendukung kader melalui fasilitas dan isentif, Masyarakat eninngkatkan partisipasinya juga, Kerjasama anatar kader, pemerintah dan Masyarakat dalam melaksanakan pencegahan dan penanganan stunting di daerah. Berdasarkan hasil penetian penulis menyimpulkan partisipasi kader cukup baik.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, D. (2023). *Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan*.

Hutagolong, S. S. (2022). *Partisipasi dan Pemberdayaan di Sektor Publik* (Al Mumtaza Hasan, Ed.; Cetakan 1). CV. Literasi Nusantara Abadi Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Kav. B11 Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.

Murdiyanto, E. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat.

Saleh. (2023). *Mengenal Penelitian Kualitatif*.